

SITUASI PASAR MINYAK SAWIT DI JEPANG

Sri Hery Susilowati dan A. Suryana¹

ABSTRACT

Palm oil production in Indonesia is estimated to increase at the level of 23 percent of world production by the end of Pelita V. To anticipate this large increase, a serious effort should be done in order to increase Indonesian market share of this product. Japan is one of potential markets to absorb palm oil from Indonesia. Market information concerning this product in Japan is of our important if one wants to promote palm oil exports to this country. This paper presents palm oil market situation in this country especially on demand, consumption, and marketing channels and its impacts on the Indonesian palm oil exports.

ABSTRAK

Dengan adanya rencana peningkatan produksi minyak sawit Indonesia pada akhir Pelita V mencapai sekitar 23 persen dan proyeksi produksi dunia, diperlukan upaya yang lebih keras untuk meningkatkan pangsa pasar minyak sawit Indonesia di pasar internasional. Jepang sebagai negara industri mempunyai potensi cukup tinggi dalam penggunaan minyak sawit sehingga pengembangan ekspor ke negara tersebut mempunyai prospek yang baik. Informasi pasar minyak sawit di Jepang menjadi sangat penting bagi Indonesia dalam rangka mempromosikan ekspor komoditi ini ke negara tersebut. Makalah ini membahas situasi pasar minyak sawit di negara tersebut, terutama mengenai permintaan, konsumsi, dan saluran pemasaran, serta pengaruhnya terhadap ekspor minyak sawit Indonesia.

PENDAHULUAN

Ditengah usaha pemerintah melakukan pengembangan kebun kelapa sawit secara besar-besaran selama Pelita terakhir dan rencana untuk merebut kembali devisa negara dari sektor ini yang semula berorientasi ke pasar dalam negeri, justru beberapa tantangan yang menyangkut perkelapa sawitan harus dihadapi bukan hanya oleh Indonesia melainkan oleh negara-negara pengekspor minyak sawit dunia. Masalah yang cukup menonjol akhir-akhir ini adalah disebarnya isu oleh American Soybean Association (ASA) dengan maksud untuk mendiskreditkan minyak tropika (minyak kelapa dan kelapa sawit). Isu tersebut menyebut minyak sawit sebagai "minyak yang mengandung kolesterol tinggi sehingga membahayakan jantung". Bukan itu saja, berita hangat akhir-akhir ini mengenai perkembangan kurs dollar AS khususnya terhadap yen dan mark Jerman bukan tidak mungkin akan membawa dampak bagi posisi minyak sawit di pasar minyak nabati Jepang dan Jerman Barat. Konsumsi minyak nabati di kedua negara tersebut didominasi oleh minyak kedele sementara komoditas tersebut sebagian besar merupakan

¹⁾ Staf Peneliti, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.

barang impor dari Amerika Serikat. Apresiasi yang terjadi pada nilai mata uang yen (yendaka) dan mark terhadap dollar AS bukan tidak mungkin akan menggeser posisi minyak sawit, sebaliknya penggunaan minyak kedele akan meningkat disebabkan harga impor minyak kedele menjadi lebih murah dinilai dengan yen dan mark. Ini dapat terjadi mengingat besarnya kemampuan saling dapat dipertukarkan (interchangeable) antar minyak nabati tersebut.

Memang benar pangsa minyak sawit Indonesia terhadap total impor minyak sawit Jepang saat ini masih relatif kecil, yaitu hanya sekitar 3,6 persen (data tahun 1987), sehingga dengan adanya gejolak perubahan yen terhadap dollar AS diharapkan tidak akan banyak memberikan pengaruh bagi ekspor minyak sawit Indonesia. Namun dengan rencana peningkatan produksi minyak sawit Indonesia pada akhir Pelita V mencapai sekitar 23 persen dari proyeksi produksi dunia, diperlukan upaya yang lebih keras untuk meningkatkan pangsa pasar minyak sawit di pasar internasional.

Sebagai negara industri, Jepang mempunyai potensi cukup tinggi dalam penggunaan minyak sawit, sehingga peningkatan volume ekspor minyak sawit Indonesia ke negara tersebut diharapkan mempunyai prospek yang cukup cerah. Oleh karena itu tulisan ini mencoba mengulas keadaan pasar minyak nabati, khususnya minyak sawit, di negara matahari terbit tersebut.

KERANGKA ANALISIS

Impor dapat terjadi apabila besarnya konsumsi akan barang yang bersangkutan melebihi jumlah yang diproduksi (setelah dikurangi ekspor). Besarnya impor tergantung pula pada keadaan stok pada akhir tahun lalu. Negara-negara pengimpor, khususnya Jepang, pada umumnya tidak memproduksi sendiri tanaman tropis ini. Dengan demikian seluruh kebutuhan dipenuhi dari impor. Jumlah yang diimpor selain dipergunakan untuk memenuhi konsumsi dalam negeri, sebagian untuk re-ekspor. Namun untuk Jepang, jumlah re-ekspor ini relatif sangat kecil, yaitu kurang dari satu persen dari total permintaan. Demikian pula untuk stok. Dalam hal ini pengaruh kedua faktor tersebut dapat diabaikan.

Dengan demikian, impor minyak sawit Jepang terutama dipengaruhi oleh konsumsi. Fungsi konsumsi pada dasarnya dapat diturunkan dari fungsi umum utilitas. Dari syarat maksimisasi utilitas dengan kendala pendapatan dapat diturunkan fungsi konsumsi merupakan fungsi dari harga barang dan pendapatan. Augusto dan Pollak (1979) menyatakan, pola konsumsi minyak nabati dan lemak menunjukkan peningkatan secara cepat dengan meningkatnya pendapatan pada golongan pendapatan yang rendah dan kebutuhan konsumsi tersebut berkurang pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Selain itu jumlah konsumsi akan tergantung

pada keadaan cuaca dan kebiasaan makan. Dua faktor tersebut sulit untuk dikuantifikasikan. Oleh karena itu jumlah konsumsi minyak sawit diduga dari pendapatan, harga minyak sawit itu sendiri, juga harga barang yang menjadi substitusi. Sementara itu sebagai barang substitusi minyak sawit yang paling kuat adalah minyak kedele. Dalam hal ini minyak kedele yang berada di pasar Jepang sebagian besar merupakan hasil proses dalam negeri dimana bahan dasar yang berupa biji kedele sebagian besar merupakan barang impor dari Amerika Serikat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, salah satu bagian dari tulisan ini akan mengkaji hipotesa sebagai berikut: permintaan impor minyak sawit dari negara Jepang akan dipengaruhi oleh harga minyak sawit, tingkat pendapatan riil, volume impor biji kedele, dan peningkatan konsumsi terhadap minyak sawit itu sendiri serta nilai tukar yen terhadap dollar AS.

Mendiskusikan masalah minyak sawit tentu tidak bisa lepas dari minyak nabati lain karena diantara minyak-minyak tersebut terdapat substitusi yang kuat. Demikian pula dalam struktur pasar dapat ditunjukkan sifat integrasi diantara mereka (Suryana, 1986). Tulisan ini akan menyajikan secara deskriptif penggunaan minyak sawit, pangsa minyak sawit pada pasar minyak nabati serta rantai pemasaran minyak sawit di negara Jepang.

Selain itu untuk menguji hipotesa di atas, digunakan analisa regresi:

$$\log M_t = p_0 + p_1 \log p_t + p_2 \log MS_t + p_3 \log Y_t + p_4 \log ER_t + p_5 D_{1t} + p_6 D_{2t} + I_{1t}$$

dimana:

- M = volume impor minyak sawit Jepang (ton).
- P = harga impor minyak sawit Jepang, dideflasi dengan CPI Jepang, 1980 = 100 (yen).
- MS = volume impor biji kedele Jepang (ton).
- Y = GNP negara Jepang dideflasi dengan GNP deflator, 1980 = 100 (yen).
- ER = kurs dollar terhadap yen (yen/dollar).
- D1 = peubah dummy untuk menerangkan tahun mulai terjadi peningkatan penggunaan minyak sawit di Jepang.
- D2 = peubah dummy untuk menerangkan tahun berkurangnya jumlah alat pemroses biji-bijian.

Fungsi tersebut merupakan salah satu rangkaian persamaan simultan dari fungsi permintaan impor negara-negara konsumen (Jepang, Amerika Serikat dan MEE) dan fungsi penawaran ekspor dari negara-negara produsen (Indonesia dan Malaysia). Namun dalam tulisan ini hanya akan dibahas hasil analisa fungsi permintaan impor dari negara Jepang. (Susilowati, 1989).

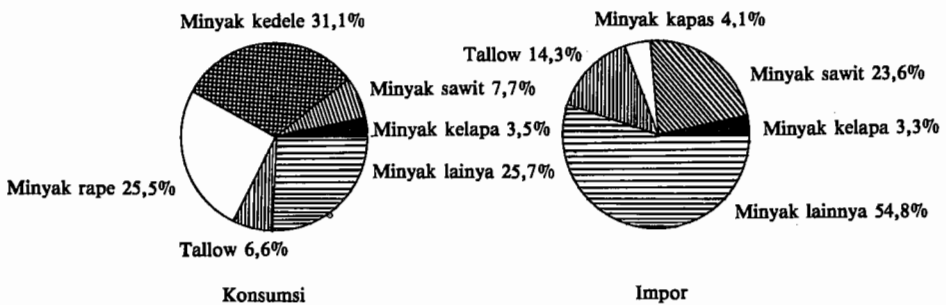
Pada dasarnya harga minyak sawit di negara-negara produsen mempunyai korelasi erat dengan harga minyak sawit di negara-negara konsumen, dimana harga yang terjadi merupakan interaksi antara penawaran dan permintaan minyak sawit di pasar minyak sawit dunia. Dengan adanya sifat simultan dari persamaan penawaran dan permintaan terhadap pembentukan harga, maka pendugaan menggunakan Ordinary Least Square akan menimbulkan ketidak konsistenan (inconsistent). Oleh karena itu mengingat persamaan struktural dalam model menunjukkan identifikasi berlebih, model dugaan pada persamaan yang mengandung sifat simultan tersebut dipecahkan dengan menggunakan pendugaan Two Stage Least Square (2 SLS) melalui metoda persamaan tunggal (single equation method).

Data yang digunakan dalam analisa regresi adalah data rangkai waktu periode tahun 1969 sampai dengan 1986.

PANGSA MINYAK SAWIT PADA PASAR MINYAK NABATI DAN LEMAK

Produksi minyak nabati Jepang adalah minyak kedele, kemudian minyak rape serta sejumlah kecil minyak kapas, minyak jagung, dan minyak wijen. Namun sesungguhnya produksi utama terletak pada minyak dan lemak hewan. Dalam hal ini produksi minyak ikan relatif lebih tinggi dibanding lemak sapi (tallow) dan babi (lard).

Selama periode tahun 1982-1987 konsumsi minyak nabati dan lemak di Jepang didominasi oleh minyak kedele dan minyak rape, setelah itu baru minyak sawit (lihat gambar 1). Peranan minyak sawit tampak masih relatif kecil. Namun



Gambar 1. Rata-rata konsumsi dan impor minyak nabati dan lemak di Jepang (periode 1982-1987).

Sumber: Oil World, 1988.

demikian, rata-rata peningkatan konsumsi per tahun selama periode tersebut masih lebih besar dibanding minyak rape, dimana minyak sawit meningkat rata-rata 7,6 persen sementara minyak rape hanya 5,2 persen per tahun. Sedangkan konsumsi minyak kedele pada periode tersebut relatif stabil bahkan cenderung menunjukkan penurunan.

Konsumsi minyak nabati dan lemak tersebut sebagian dipenuhi dari produksi sendiri selebihnya melalui impor. Dalam hal ini kedudukan minyak sawit menempati urutan pertama terhadap total impor minyak nabati dan lemak di negara tersebut.

Secara umum penggunaan minyak nabati mulai meningkat sejak tahun 1970-an. Penyediaan per kapita meningkat cukup tajam, yaitu dari 13,6 kg pada tahun 1955 menjadi 25,2 kg pada tahun 1975, sementara lemak hewan hanya meningkat dari 4,5 kg menjadi 6 kg pada tahun yang sama. Pada tahun 1984 penyediaan minyak nabati per kapita telah menjadi 34,9 kg sedang lemak hewan relatif tetap, yaitu 6,8 kg (Japan External Trade Organization, 1987).

Gencarnya publikasi-publikasi mengenai pengaruh makanan terhadap kesehatan, merubah pola konsumsi masyarakat Jepang dari minyak hewani ke arah minyak nabati. Permintaan konsumen terhadap minyak sejenis minyak jagung (yang mengandung kadar kolesterol rendah) menjadi meningkat. Penggunaan jenis minyak nabati pun akhirnya bukan hanya mengalami peningkatan jumlah namun mengalami diversifikasi karena adanya perubahan kebiasaan makan masyarakat Jepang yang meniru kebiasaan makan orang Barat (westernisasi). Hal ini cenderung menyebabkan turunnya konsumsi beras, sebaliknya konsumsi terhadap roti dan sejenisnya menjadi meningkat. Demikian pula dengan makin meningkatnya jumlah wanita yang bekerja, membawa dampak terhadap peningkatan kebutuhan rumah tangga akan makanan setengah jadi yang pada umumnya menggunakan bahan dasar dari berbagai jenis minyak nabati.

Sejalan dengan meningkatnya penggunaan minyak nabati tersebut, terjadi pula pergeseran dalam struktur produksi dimana produksi biji-bijian domestik mengalami penurunan, yang selanjutnya diikuti dengan keluarnya deregulasi di sektor pengolahan yaitu pengurangan terhadap jumlah alat pemroses tradisional. Hal ini mengakibatkan meningkatnya permintaan impor terhadap bahan mentah minyak dan produk-produk olahan (minyak kasar dan yang telah dirafinasi).

Dari total impor minyak sawit Jepang selama periode tahun 1978-1981 pangsa minyak sawit Indonesia masih relatif kecil, yaitu rata-rata 4,6 persen per tahun, sedangkan Malaysia sekitar 77,2 persen. Selanjutnya pada periode tahun 1982-1987 pangsa minyak sawit Indonesia mengalami penurunan menjadi 2,5 persen per tahun sementara Malaysia justru meningkat menjadi 97,5 persen per tahun. Memang Malaysia merupakan negara pemasok utama minyak sawit khususnya processed palm

oil (PPO) di Jepang. Hubungan dagang antara Malaysia dan Jepang khususnya dalam perdagangan minyak sawit sudah sangat erat. Informasi dari Atase Perdagangan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Tokyo (seperti dikutip oleh APB Perkebunan PN/PTP I-XXIX, 1987) menyebutkan bahwa melalui usaha patungan Jepang akan membangun pabrik rafinasi berbahan baku CPO di Malaysia. Apabila hal ini terlaksana berarti merupakan tantangan bagi Indonesia sebagai pemasok minyak sawit untuk meningkatkan daya saingnya, mengingat ekspor minyak sawit Indonesia sebagian besar dalam bentuk CPO.

Meskipun pangsa ekspor minyak sawit Indonesia masih relatif kecil, namun selama periode tahun 1978-1987 menunjukkan rata-rata perkembangan per tahun yang cukup besar, yaitu 35 persen dibandingkan dengan Malaysia hanya 7,6 persen. Tabel berikut menunjukkan perkembangan impor minyak sawit Jepang berdasarkan negara asal.

Tabel 1. Perkembangan impor minyak sawit Jepang berdasarkan negara asal (tahun 1978-1987).

Tahun	Indonesia (.....%)	Malaysia (.....%)	Negara lain	T o t a l (ribu ton)
1978	5,8	55,1	39,1	142,0
1979	3,6	65,4	31,0	139,0
1980	5,8	94,0	0,2	148,3
1981	3,1	94,2	0,0	141,0
1982	2,6	97,3	0,1	147,8
1983	2,3	97,7	0,0	161,9
1984	0,7	99,3	0,0	156,6
1985	2,3	97,3	0,4	161,3
1986	3,3	96,5	0,2	196,0
1987	3,6	96,3	0,1	212,2

Sumber: Japan's Import Statistics (1978-1987).

Dengan melihat laju perkembangan yang demikian, tampaknya terdapat prospek yang cukup baik bagi minyak sawit Indonesia untuk melakukan peningkatan ekspor ke negara tersebut. Selain dari Malaysia dan Indonesia, Jepang juga mengimpor minyak sawit terutama dari Singapura.

PENGGUNAAN MINYAK SAWIT

Penggunaan minyak sawit di Jepang terutama untuk keperluan sektor makanan. Dari total konsumsi pada tahun 1985 penggunaan untuk sektor ini sekitar 95 persen, sementara untuk sektor industri hanya sekitar 4 persen (Japan External Trade Organization, 1987). Dibandingkan dengan tahun 1980 penggunaan untuk sektor makanan meningkat sebesar 6,8 persen. Bahkan bila dibandingkan penggunaan pada

periode tahun 1972-1976 mengalami peningkatan sangat menyolok, rata-rata 41,3 persen per tahun.

Pada dasarnya penggunaan minyak sawit terutama untuk pembuatan shortening dan margarine, biskuit dan jenis makanan jadi lainnya, penggilingan besi baja serta sebagian kecil untuk makanan ternak. Penggunaan pada tahun 1985 menurut keperluan dirinci sebagai berikut: (a) shortening dan margarine 39,6 persen, (b) biskuit dan makanan jadi lain 55,9 persen, dan (c) penggilingan besi baja 4,5 persen.

Secara tradisional, minyak sawit di Jepang digunakan untuk pembuatan shortening dan margarine. Namun konsumsi minyak sawit pada akhirnya didominasi untuk pembuatan makanan jadi, sementara penggunaan untuk shortening dan margarine cenderung meningkat relatif lambat. Sebagai gambaran dari tahun 1973 ke tahun 1974 penggunaan untuk keperluan tersebut meningkat sebesar 73 persen, namun untuk tahun 1975 dan 1976 peningkatan tersebut hanya rata-rata sebesar 5 persen pertahun. Sebaliknya penggunaan untuk keperluan makanan jadi selama periode tahun 1973-1976 meningkat cukup mantap rata-rata sebesar 46 persen per tahun. Penggunaan untuk keperluan ini menggeser monopoli penggunaan lemak sapi (tallow) sejalan dengan bergesernya preferensi konsumen dari lemak hewan ke arah minyak nabati. Peningkatan preferensi konsumen terhadap minyak sawit ini karena didukung oleh sifat kemantapan kalor (heat stability) dan keawetan untuk menggoreng yang dimiliki, selain harga yang lebih murah dan kontinyuitas dalam pengadaan.

Industri penggilingan besi baja secara tradisional juga menggunakan minyak sawit sebagai minyak pelumas. Namun dewasa ini telah dikembangkan penggunaan minyak pelumas dari campuran minyak sawit dengan minyak lainnya (lard dan tallow).

Secara keseluruhan alokasi penggunaan minyak sawit disajikan seperti tabel berikut.

Tabel 2. Perkembangan penggunaan minyak sawit menurut sektor di Jepang (periode tahun 1982-1985).

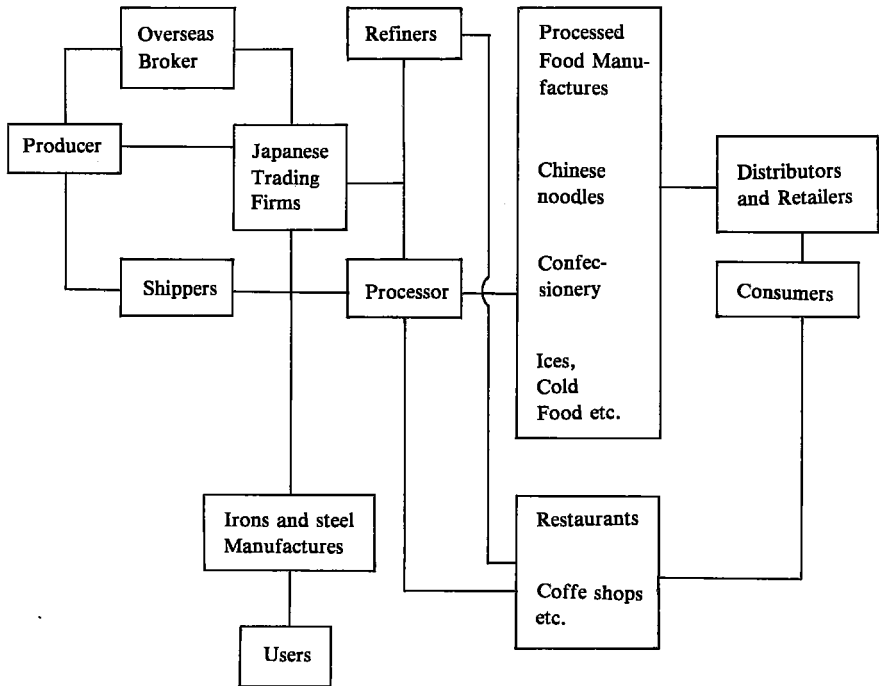
Tahun	Sektor		Total 10 ³ ton
	Makanan (..... %	Industri	
1982	86	4	142
1983	84	6	177
1984	94	6	159
1985	94	6	159

Sumber: United States Department of Agriculture (USDA), 1985.

SALURAN PEMASARAN DAN DISTRIBUSI MINYAK SAWIT

Pemasaran minyak sawit Indonesia hasil produksi dari perkebunan negara atau pengusaha milik BUMN ke luar negeri seluruhnya ditangani oleh Kantor Pemasaran Bersama (KPB). Minyak sawit yang berasal dari Indonesia tersebut dikirim ke importir Jepang melalui broker. Tetapi ada pula dari produsen ke importir tanpa melalui broker. Dalam melakukan kegiatan dagang, para pengusaha atau importir Jepang tidak bisa langsung berhubungan dengan eksportir Indonesia melainkan harus melalui trading house/trading firms. Fungsi trading house disini adalah mengkoordinasikan kegiatan impor minyak sawit dan inti sawit, baik koordinasi dalam hal harga maupun jenis minyak. Dari trading house itu pula dapat diperoleh informasi mengenai jumlah dan jenis permintaan Jepang akan minyak sawit. Dengan demikian, peranan trading house cukup besar bagi kelancaran kegiatan perdagangan, sehingga untuk merebut pasar minyak sawit di Jepang usaha-usaha pendekatan terhadap mereka perlu dilakukan secara terus menerus. Pendekatan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan informasi sebanyak-banyaknya mengenai jenis minyak yang akan dipasarkan di Jepang atau melalui promosi baik lewat media masa maupun lewat pameran (fair). Dalam hal ini menurut laporan kunjungan misi Study Perbandingan Pemasaran Komoditi Perkebunan Departemen Pertanian, ada 7 trading house di Jepang yang mengkoordinasikan kegiatan impor minyak sawit dan biji sawit, yaitu: (1) C. Itoh & Co. Ltd.; (2) Marubeni Co; (3) Mitsubishi Co; (4) Mitsui Co. Ltd.; (5) Nissho Iwai Co. Ltd.; (6) Nomura Trading Co. Ltd.; (7) Toshoku Ltd.; yang semuanya bergerak dalam kegiatan impor minyak nabati dan lemak serta biji-bijian. Untuk memperoleh jumlah pasok, kualitas serta tingkat harga seperti yang diinginkan, permintaan pesanan terhadap minyak sawit dilakukan berdasarkan perkiraan permintaan selama tiga sampai enam bulan. Bentuk kontrak tersebut diatur melalui Federation of Oils, Seeds and Fats Associations Ltd. (FOSFA) dan National Institut of Oilseed Products (NIOP), yaitu asosiasi minyak nabati internasional yang mengatur bentuk kontrak serta peraturan-peraturan dalam perdagangan internasional.

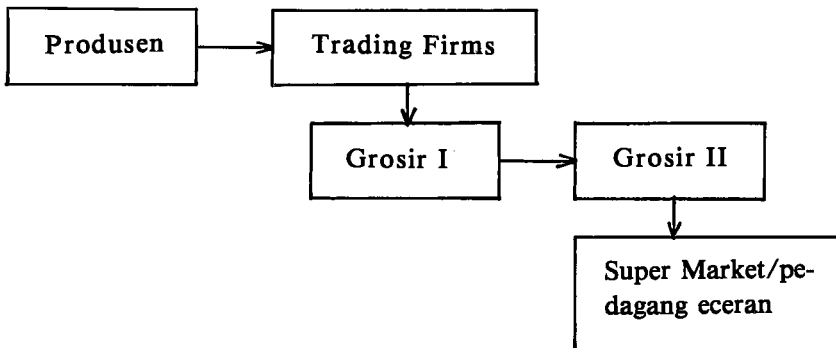
Selanjutnya minyak sawit dari perusahaan dagang tersebut dibawa ke pabrik rafinasi dan prosesor sebagai bahan baku bagi industri pengolahan makanan dan margarine maupun dibawa ke restoran dan supermarket. Namun ada juga yang langsung dibawa ke industri besi baja untuk digunakan sebagai bahan baku pelumas dalam proses pembuatan besi baja. Saluran distribusi minyak sawit Jepang tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



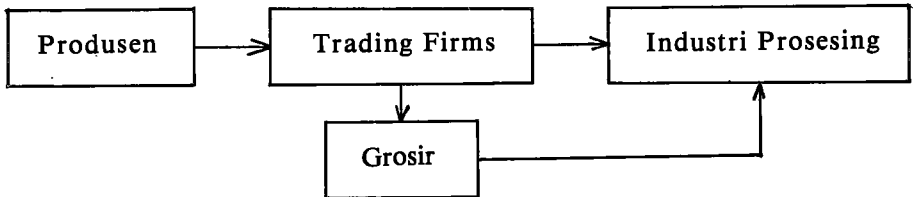
Gambar 2. Saluran distribusi minyak sawit Jepang.
 Sumber: Japan External Trade Organization, 1978.

Pada dasarnya saluran pemasaran minyak sawit di Jepang dilihat dari konsumen akhir dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

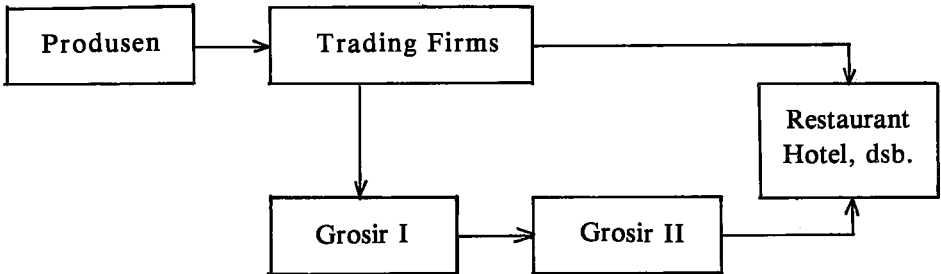
- a. Saluran pemasaran untuk konsumsi rumah tangga. Disini minyak sawit setelah melalui grosir pertama (termasuk trading firms) juga melalui grosir ke dua, baru ke supermarket dan pedagang eceran.



- b. Saluran pemasaran untuk keperluan industri pengolahan makanan. Minyak sawit dari grosir/trading firms langsung masuk ke industri pengolahan. Di sini minyak sawit digunakan untuk bahan baku margarine, mayonis, dan makanan jadi/snack. Untuk keperluan ini dibutuhkan pengetahuan khusus menyangkut standard kualitas, sehingga grosir yang tergabung disitu terutama adalah pedagang grosir yang mempunyai kualifikasi mutu/kemampuan tertentu.



- c. Saluran pemasaran untuk keperluan bisnis. Sebelum sampai ke rumah-rumah makan/restoran, hotel dan sebagainya minyak sawit terlebih dahulu harus melewati grosir kedua. Pedagang grosir pertama selain grosir secara umum, juga pedagang grosir yang mempunyai kualifikasi mutu tertentu.



Sementara itu penggunaan minyak nabati untuk keperluan industri pengolahan makanan selama ini menempati urutan pertama. Sebagai gambaran, rasio penggunaan terhadap total konsumsi pada tahun 1985 untuk keperluan rumah tangga, industri pengolahan makanan dan keperluan bisnis masing-masing berbanding tiga, empat dan tiga bagian. Dalam hal ini peranan minyak sawit hanya 9 persen dibandingkan dengan minyak kedele dan minyak rape masing-masing sebesar 37 persen dan 31 persen.

PERMINTAAN IMPOR MINYAK SAWIT

Analisa regresi permintaan impor minyak sawit Jepang menunjukkan hasil sebagai berikut:

$$\log M_t = 3,935 - 0,392 \log P_t^* + 0,025 \log Y_t + 0,705 \log MS_t^* + 0,140 \log ER_t \\ + 0,972 D1_t^{**} - 0,085 D2_t$$

$$R^2 = 0,973.$$

* : Nyata pada taraf $\alpha = 10$ persen.

** : Nyata pada taraf $\alpha = 1$ persen.

Secara keseluruhan model tersebut cukup dapat menjelaskan keragaman permintaan impor minyak sawit Jepang. Hal ini ditunjukkan melalui nilai F Statistik nyata pada taraf α 1 persen.

Dari hasil analisis di atas diketahui bahwa permintaan impor minyak sawit Jepang dipengaruhi oleh harga impor minyak sawit, namun dengan elastisitas yang rendah, yaitu -0,39. Selama enam tahun terakhir impor minyak sawit mencapai 23.6 persen dari total impor minyak nabati. Melalui deregulasi pada pasar minyak nabati dan lemak yang terjadi pada tahun 1971 pemerintah Jepang menetapkan bahwa impor terhadap minyak kasar dan minyak rafinasi tidak boleh melebihi 10 (sepuluh) persen dari seluruh jumlah penyediaan dalam negeri. Hal ini disebabkan industri-industri pengolah dalam negeri juga bertindak sebagai pemasok *oil cake* untuk bahan makanan ternak dan pupuk (dalam hal ini hasil pengepresan biji-bijian akan menghasilkan minyak kasar dan *oil cake*). Oleh karena itu impor terhadap bahan baku minyak kasar dan biji-bijian harus mempertimbangkan keadaan permintaan pupuk dan makanan ternak maupun keadaan pasar minyak nabati dalam negeri. Dengan keadaan tersebut wajar apabila elastisitas harga terhadap permintaan minyak sawit bersifat tidak elastis.

Volume impor biji kedele sebagai proksi dari harga minyak kedele memberikan elastisitas sebesar 0.75. Apabila volume impor berbanding terbalik dengan harga maka hubungan antara biji kedele dengan minyak sawit bersifat komplementer. Konsumsi minyak nabati Jepang terbesar pada minyak kedele, yaitu 31,2 persen dari total konsumsi minyak nabati dan lemak pada tahun 1987. Sumber bahan baku minyak kedele tersebut sebagian besar berasal dari impor selebihnya dipasok melalui produksi dalam negeri. Impor terhadap minyak kedele relatif sangat kecil, namun sebenarnya impor terhadap biji kedele sendiri sangat besar. Dalam pasar minyak nabati Jepang, kedele merupakan bahan mentah yang paling penting. Dari total minyak nabati yang tersedia pada tahun 1985 pangsa minyak kedele sebesar 38,4 persen. Rata-rata impor biji kedele Jepang pertahun (selama tahun 1981 sampai dengan tahun 1985) sebesar 4,6 juta ton dimana 90 persen berasal dari

Amerika Serikat. Biji kedele yang berasal dari impor dan domestik tersebut kemudian diproses sendiri sehingga sekitar 97 persen minyak kedele yang berada di pasaran Jepang merupakan hasil pemrosesan dalam negeri (Japan External Trade Organization, 1987).

Dari kenyataan tersebut dapat dipahami bahwa pasar minyak nabati Jepang sangat peka terhadap keadaan pasar kedele.

Peningkatan konsumsi minyak sawit Jepang yang ditunjukkan melalui peubah dummy memberikan pengaruh nyata terhadap permintaan impor. Konsumsi minyak sawit Jepang meningkat amat pesat pada tahun 1973, hampir tiga kali lipat dibandingkan dengan tahun 1971. Peningkatan konsumsi tersebut disebabkan oleh adanya perubahan preferensi masyarakat kearah minyak sawit, disebabkan beberapa kelebihan yang dimilikinya diantaranya harga yang rendah, pengadaaan yang stabil serta sifat-sifat fisik yang lebih baik dalam menghasilkan bahan olahan. Selain itu terjadinya perubahan pola makan masyarakat Jepang turut berpengaruh terhadap peningkatan konsumsi minyak sawit.

Sementara itu perubahan kurs dollar AS terhadap yen ternyata tidak memberikan pengaruh nyata terhadap permintaan impor minyak sawit Jepang. Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang demikian, namun penelitian oleh Jabara *et al.* (1987) menunjukkan bahwa penyatsu (depresiasi nilai yen) yang terjadi pada periode tahun 1980-1984 dan efek embargo kedele pada periode tahun 1974-1975 (keduanya dalam peubah dummy) memberikan pengaruh nyata terhadap selisih persentase perubahan harga kedele di pasar Jepang dan harga impor dari Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar yen terhadap dollar AS pada dasarnya memberikan pengaruh yang kuat terhadap perubahan harga lokal Jepang. Namun demikian perubahan harga tersebut tidak menimbulkan perubahan yang nyata terhadap jumlah permintaan impor minyak sawit. Campur tangan pemerintah dalam pasar minyak nabati dan lemak diduga sebagai penyebab kecenderungan ini. Seperti telah diuraikan, prosedur impor minyak nabati dan biji-bijian di Jepang diatur oleh trading house dengan mengikuti ketentuan-ketentuan pembatasan impor sebagai hasil dari deregulasi dibidang minyak nabati dan lemak pada tahun 1971.

KESIMPULAN

Dari hasil analisa menunjukkan bahwa harga minyak sawit Jepang, volume impor biji kedele dan peningkatan konsumsi minyak sawit secara nyata berpengaruh terhadap permintaan impor minyak sawit. Elastisitas harga sebesar -0,39. Dengan demikian usaha meningkatkan pangsa pasar dengan cara menurunkan harga jual agar dapat lebih bersaing dengan Malaysia jelas bukan merupakan cara yang

tepat. Melalui perbaikan kualitas minyak, ketepatan dan kontinuitas pengiriman serta jalinan hubungan baik dengan negara tersebut tampaknya akan lebih mengenai sasaran. Namun dalam hal ini prosedur maupun peraturan impor Jepang menyangkut bahan baku minyak, membatasi gerak impor terhadap bahan baku karena harus menjaga keselarasan antara keadaan pasar minyak nabati dengan keadaan permintaan makanan ternak dan pupuk.

Mengingat minyak kedele merupakan konsumsi utama, perkembangan pasar bagi komoditas tersebut harus selalu diikuti. Besarnya kemampuan saling dapat dipertukarkan diantara minyak sawit dengan minyak nabati lain menuntut usaha lebih keras dari para eksportir untuk mencari peluang pasar dengan cara memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai keadaan penawaran minyak nabati di negara tersebut.

Meskipun pangsa minyak sawit Indonesia di pasar minyak nabati Jepang masih relatif kecil, namun demikian dilihat dari tingkat pertumbuhan konsumsi minyak sawit per tahun, dilain pihak makin berkurangnya bahan baku minyak asal domestik menjanjikan prospek yang cukup cerah bagi pasar minyak sawit di negara matahari terbit tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Pemasaran Bersama Perkebunan PN - PT Perkebunan I-XXIX, 1986. Laporan Tahunan Komoditi Kelapa Sawit.
- Augusto, S., Pollak, P., 1979. Structure and Prospects of The World Fats and Oil Economy. World Bank Staff Commodity Working Paper No. 6, World Bank, Washington DC.
- Jabara, Cathy L. dan N.E. Schwartz, 1987. Flexible Exchange Rates and Commodity Price Changes. The Case of Japan. American Journal of Agricultural Economic. Vol. 69. No. 3, March.
- Japan External and Trade Organization, 1978. Palm Oil. Acces to Japan's Impor Market. Tokyo.
- , 1987. Vegetable Oil. Acces to Japan's Import Market, No. 6, February. Tokyo.
- Oil World, Annual, 1985, 1988. Hamburg West Germany.
- Suryana, A., 1986. Integrasi Pasar: Suatu Analisa Pada Pasar Internasional Minyak Nabati. Jurnal Penelitian Agro Ekonomi. 5 (1): 1-9.
- Susilowati, S.H., 1989. Pasar Minyak Sawit Dunia dan Kaitannya dengan Ekspor Minyak Sawit Indonesia. Thesis Fakultas Pasca Sarjana IPB.
- United States Department of Agriculture, 1985. Oil Seed and Product. Supplement 6-85 Augusts 1985.